

Relevansi Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Sugijanti Supit
Institut Agama Kristen Negeri Manado
sugiyantisupit41@gmail.com

Abstract: This study aims to show that philosophy and Christian religious education are relevant in early childhood learning. An innovative collaboration between Christian values, experiential learning, and children's character growth provides a good foundation for holistic development in early childhood. This goal has been pursued by using a qualitative research method of literature study, resulting in an understanding that philosophy and Christian education make a positive contribution to early childhood learning in the form of a solid moral foundation while developing Christian character values that have an impact on the growth of faith in early childhood.

Keywords: early childhood; early childhood learning; philosophy and Christian education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa filsafat dan pendidikan agama Kristen memiliki relevansi yang penting dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Kolaborasi yang cerdas antara nilai-nilai Kristen, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan pertumbuhan karakter anak memberikan tempat pijakan yang baik bagi perkembangan secara holistik bagi anak usia dini. Tujuan tersebut telah ditempuh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan, sehingga menghasilkan suatu pemahaman bahwa filsafat dan pendidikan Kristen memberikan sumbangan positif dalam pembelajaran anak usia dini, berupa landasan moral yang kuat sambil mengembangkan nilai-nilai karakter Kristen yang berdampak pada pertumbuhan iman anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini; filsafat dan pendidikan Kristen; pembelajaran anak usia dini



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.114>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan vital yang menjadi atensi bagi pembentukan fondasi pembentukan iman dan karakter Kristeni. Pada tahap perkembangan anak menurut Piaget seperti yang dijelaskan oleh Surya¹ bahwa pada usia dini anak-anak sudah dapat merespons dan menginternalisasi dengan baik pemahaman terkait pendidikan agama Kristen. Filsafat dan pendidikan agama Kristen mempunyai relevansi yang unik untuk dibahas karena filsafat adalah dasar pijakan dari suatu teori yang berdampak pada pemikiran-pemikiran terkait pengetahuan dan implementasi pendidikan. Ada beberapa pakar yang membahas tentang relevansi filsafat dan pendidikan agama Kristen bahwa pendidikan agama Kristen memberikan ruang bagi pemikiran dan pekerjaan filsafat untuk mendesain pendekatan pembelajaran yang setara dengan nilai-nilai dalam ajaran pendidikan agama Kristen². Namun hubungan diantara keduanya sering dinilai kurang harmonis sehingga ada yang memisahkan keduanya.

¹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Qurasy), 57-58

² Bdk. D.J. Keenaan, *Christian Philosophy of Education: The Eclecticist's Guide*, Wipf and Stock Publisher, 2014; J.D. Clark, *Philosophical Foundations for Christian Education*, Wipf and Stock Publishers

Orang kadang kurang mampu dan jeli memahami hubungan yang indah antara filsafat dan PAK. Hal ini bisa terjadi karena kurang kepekaan terhadap filsafat dan PAK.

Seiring berjalan waktu maka ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dalam perjalanan dunia ini. Semakin banyak teori dan pengetahuan yang dilahirkan oleh filsafat dan telah memberi kontribusi bagi pendidikan agama Kristen. Itu berarti semakin banyak orang yang bisa mendapatkan jawaban terhadap rahasia-rahasia dunia yang sudah diungkapkan oleh filsafat. Termasuk pandangan tentang hubungan filsafat dan PAK. Pendidik agama Kristen hendaknya memiliki konsep filsafat yang baik dan benar sehingga dapat memberikan kontribusi bagi paradigma pendidikan agama Kristen. Dalam rangka mendaratkan tujuan pembelajaran PAK yang sesuai kebutuhan anak usia dini maka paradigma yang kuat tentang konteks tersebut sangat dibutuhkan. Menurut Ginting seorang pendidik bukan hanya memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan melainkan juga sebagai desainer yang membuat anak mengalamii perkembangan pengetahuan.³

Anak usiai dini memiliki karakteristik yang unik terkait perkembangan spikologi sehingga pendidik Kristen harus memahami bahwa anak usia dini termasuk pada taraf perkembangan yang di sebut *golden age*. Menurut Montessori sebagaimana yang dijelaskan oleh Sujiono bahwa tahap perkembangan *golden age* adalah suatu tahapan perkembangan yang membuat anak ada pada posisi keemasan. Artinya, anak mengalami perkembangan dalam banyak hal secara luar biasa. Anak banyak mengalami hal yang berbeda dengan tahun-tahun sebelum bahkan sesudahnya.⁴ Karena itu pendidik Kristen bukan hanya menjadi model pembelajaran melainkan juga cakap memilih dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan anak usia dini. Relevansi antara filsafat dan PAK adalah salah satu modal dalam konsep pendidik Kristen bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan kata-kata dan bahasa yang mempunyai esensi terhadap fokus penelitian⁵ Penelitian kualitatif ini berbasis pendekatan literatur. Purwoko dan Mirzaqon memahami penelitian dengan pendekatan literatur sebagai cara mengumpulkan data dengan informasi yang dibantu oleh beberapa hal seperti penelitian terdahulu, buku referensi, artikel, catatan, dan jurnal yang terkait dengan relevansi filsafat dan pendidikan agama Kristen dalam pembelajaran kepada anak usia dini.⁶ Proses penelitian ditempuh dengan langkah-langkah yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan relevansi filsafat dan PAK dalam pembelajaran anak usia dini. Data yang terkumpul sesuai fokus penelitian tersebut, kemudian diolah dan dianalisis sambil membuat perbandingan antara satu dengan lainnya. setelah itu, penulis mengkritisi dan memaparkannya sesuai data yang di dapat tersebut.

³ Meta Ginting, *Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Permainan Konstruktif Berdasarkan Perspektif Teori Piaget*. <https://www.researchgate.net/publication/334601262>. Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 No 2 Desember 2018.

⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 54

⁵ Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kulaitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6

⁶ Budi Purwoko&T.A. Mirzaqon, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Praktek Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, 8 (1)

PEMBAHASAN

Filsafat : Cinta dan Kebijakan

Kecintaan orang Yunani terhadap filsafat, menarik hati Beerling sehingga ia menelusuri arti filsafat dan mengatakan bahwa filsafat itu dimulai oleh orang Yunani. Itu disebabkan karena alam menunjukkan berbagai rahasia yang menakjubkan. Sehingga menimbulkan sikap ingin tahu. Kondisi seperti ini yang membuat Plato penasaran dengan sesuatu yang menakjubkan yang ditimbulkan alam semesta. Sehingga ia berfilsafat dari rasa takjub tersebut. Ketakjuban tersebut melahirkan berbagai pertanyaan. Ada pertanyaan yang membingungkan sehingga berkali-kali dipertanyakan karena keraguan yang sering timbul terhadap jawaban yang sudah didapat. Namun ia terus mencari dan mencari, sehingga sikap tersebut membawa dia pada pikiran-pikiran kritis, Menurut Beerling, itu pertanda munculnya filsafat. Dan orang berada dalam proses filsafat.⁷

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* atau *philosophos*. Kata tersebut terstruktur dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (bijaksana). Dalam kalimat lain, filsafat sering juga disebut berasal dari kata *philos* dan *shopos*. Makna harfiahnya, meski berbeda penyebutannya sama. *Philos (felien)* berarti cinta dan *shopia* atau *shopos* berarti kebijaksanaan. Dari pengertian di atas maka terdapat dua unsur penting yang diperhatikan yaitu : Cinta dan Kebijakan. Cinta merupakan tanda ada kehidupan. Pada hakikatnya, cintalah yang terdapat pada asal mula kehidupan, sekurang-kurangnya rasa cinta terhadap diri sendiri. Perasaan cinta dapat dipengeharui oleh dua hal yaitu, cinta yang digerakkan oleh nafsu dan cinta nafsu atau cinta pamrih. Cinta tanpa pamrih disebut disebut cinta utilitaris atau yang bermanfaat, artinya yang mengindahkan kepentingan diri sendiri. Cinta nafsu harus dihindari karena melewati batas yang merugikan.⁸

Pemahaman tentang cinta sangat luas. Ada cinta yang murni sebaliknya ada yang palsu. Ada cinta yang tujuannya baik dan mensejahterakan, sebaliknya ada yang merugikan orang lain. Ada cinta yang mau berkorban untuk orang lain tetapi ada juga yang tidak mau dikorbankan. Cinta yang dimaksud penulis terkait pembahasan ini adalah cinta yang dipenuhi api membara untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap berharga dan bernilai. Karena itu, cinta akan disertai dengan usaha mencari dan mengejar. Dia tidak pasif tetapi akan selalu aktif bergerak untuk mendapatkan sesuai yang bernilai tersebut.

Menurut Plato, dalam penjelasan Prof. Watloly, ada beberapa hal yang merupakan sifat kebijakan filosofis, yaitu: pertama; kebijakan atau pengetahuan filosofis harus tahan menghadapi ujian kritis. Konsekuennya, semua jenis pengetahuan atau kebijaksanaan yang belum diuji sampai dasarnya, harus ditolak alias "omong kosong", palsu, dan "asal bunyi"; kedua; metode yang digunakan adalah dialektik, di mana filsafat berkembang dengan pendapat atau pengandaian-pengandaian yang diuji secara kritis, diragukan sampai pada kesimpulan atau pemikiran yang tidak dapat diragukan atau disangsikan lagi. Pendeknya, bagi filsafat, tidak ada sesuatu pun yang diandaikan tanpa pertanggungjawaban akal. *ketiga*; filsafat harus menerobos masuk sampai kepada "kenyataan sejati", yaitu kenyataan essensi atau hakikat ideal dari realitas. Kenyataan sejati adalah kodrat terdalam dari realitas, yaitu ide di balik realitas (bukan sekedar realitas yang tampak). Aspek yang

⁷ Beerling dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 13

⁸ Djoko Widagdho dkk., *Ilmu Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

tampak itu akan bergonta-ganti dan hilang (sifat sementara), sedangkan ide itu selalu bersifat tetap (abadi). Melalui sistem ide, filsafat akan tetap hidup (aktif) yang berusaha menggugat dan mempertanyakan secara radikal sampai mencapai kenyataan, sebab, atau prinsip-prinsip tertinggi dan universal dari kenyataan.⁹

Filsafat tidak hanya mengandung arti cinta dan kebijaksanaan saja. Cinta dan kebijaksanaan adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai arti mendalam. Cinta adalah usaha yang dilakukan seseorang secara terus menerus atau tanpa batas waktu karena ada ketulusan dan kegigihan atau semangat yang membara untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap sangat bernilai atau berharga dalam hidup. Segala hambatan, tantangan dan kesulitan akan diterobosi oleh cinta. Cinta mempunyai kekuatan untuk menemukan kebijaksanaan. Mengapa cinta terus mengejar kebijaksanaan? Hal ini dikarenakan kebijaksanaan dapat membebaskan manusia dari berbagai pertanyaan yang membingungkan terkait dengan alam semesta atau kehidupan manusia.

Kebijaksanaan mempunyai peran penting dalam hidup manusia. Peran utama kebijaksanaan adalah alat kontrol. Artinya, kebijaksanaan akan mengontrol banyak hal dalam hidup manusia. Bila manusia berhadapan dengan kemelut hidup maka ia harus menggunakan kebijaksanaan untuk menemukan jawabannya. Kebijaksanaan akan mengarahkan manusia untuk mengambil keputusan terkait cara pandang, cara bersikap, cara bertutur kata sehingga semuanya akan menunjukkan hal yang baik, benar, jujur, dan adil. Banyak jawaban yang dapat ditemukan manusia terhadap berbagai pertanyaan dalam hidupnya. Ada jawaban yang benar. Sebaliknya ada jawaban yang tidak benar. Kebijaksanaan berpihak pada kebenaran sehingga ia akan memberikan jawaban yang benar pada manusia.

Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Relevansi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sadar dan terencana meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁰ Hal senada disampaikan oleh Lilik Kristanto bahwa berbicara pendidikan Kristen terkait dengan penggunaan metode kata-kata untuk menarik perhatian "Dengarkan; sesungguhnya; lihatlah" (Mrk. 4:3; Luk. 8:17; 24:39); memperoleh berbagai informasi melalui metode bertanya; menggunakan metode ilustrasi dan cerita seperti pengajaran Tuhan Yesus; metode ceramah; metode benda sebagai objek.¹¹

Tujuan umum pendidikan Kristen adalah mengarahkan peserta didik agar bermoral, dan berbudi pekerti Kristeni sesuai Firman Tuhan. Tujuan khusus pembelajaran dalam pendidikan Kristen adalah agar peserta didik mengenal, mengerti, dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi.¹² Sementara, pembelajaran PAK memiliki tujuan yang menga-

⁹ Watloly, *Hasil perkuliahan pasca S3 Program Studi Pendidikan Agama Kristen Ambon* (STAKPN Ambon, 2018)

¹⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI. 2012, hal. 52

¹¹ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset. 2010)

¹² Daniel Fountain, *Mendidik Anak menurut jalan Tuhan* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2012), 15

rah pada transformasi baik dalam pengetahuan maupun dalam transformasi iman¹³ agar karakter Kristus tampak dalam diri warga gereja sebagai akibat kehidupan mereka bersama, khususnya kehidupan beribadah dan belajar.¹⁴

Marthin Luther memberikan sumbangan terhadap tujuan Pendidikan Agama (PAK) Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.¹⁵ Pelaksanaan PAK dapat menolong untuk mengembangkan baik pengertian, pengetahuan maupun pelaksanaan iman Kristeni secara konkret. Meskipun demikian, keadaan ini sangat tergantung pada kurikulum yang relevan, proses belajar mengajar yang kondusif dan pendidik yang memiliki kompetensi untuk mengajarkan PAK.

Setelah memahami kajian-kajian pokok tentang filsafat dan pendidikan agama Kristen maka akan terlihat suatu gambaran bahwa filsafat dan PAK adalah dua unsur yang mempunyai hubungan yang kokoh. Berikut adalah gambaran yang memperjumpakan relevansi filsafat dengan Pendidikan Agama Kristen. Dikatakan bahwa salah satu fungsi filsafat adalah mencari kebijaksanaan. Menurut Thomas Aquinas bahwa kebijaksanaan memiliki 3 tingkatan yaitu insight yang tumbuh dari filsafat; kebijaksanaan yang tumbuh dari iman; ketiga, kebijaksanaan yang merupakan karunia Allah yang membuatnya mencintai Allah.¹⁶ Pendapat Thomas mengarahkan kita untuk melihat hubungan antara filsafat dan pendidikan Kristen.

Pada dasarnya, kata *bijaksana* dapat diartikan sebagai suatu kepandaian untuk mempergunakan akal pikiran serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk, arif, selalu dengan nalar; bandingkan dengan pandangan kebijaksanaan di atas. Itu berarti begitu erat hubungan antara sikap bijaksana dengan berpikir. Kebijaksanaan dapat diperoleh dengan cara berpikir secara mendalam terhadap segala sesuatu sehingga keputusan yang diambil tepat guna, tepat waktu dan tepat sasaran.

Dalam pendidikan Kristen, kebijaksanaan adalah bagian dari karakter hidup yang mendemonstrasikan iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan pokok dan pondasi berpikir jernih, jujur, bersih, benar sesuai isi Alkitab. Melalui Alkitab manusia diajarkan untuk memahami, mengetahui, mendalami pengetahuan tentang dunia dan isi alam semesta. Manusia harus berpikir kritis dan jernih tentang dunia dan alam semesta termasuk dirinya. Agar semua merasa ada kesejahteraan, kebaikan dan kenyamanan. Atas dasar inilah maka manusia dikatakan sebagai makhluk berpikir. Salah satu hasil pemikiran manusia adalah filsafat. Dari pemahaman filsafat di atas (lihat bagian tentang Filsafat) dapat dikatakan bahwa filsafat membawa manusia pada sifat kritis, teliti, menyeluruh, mendasar dan sistematis. Sifat berpikir tersebut disertai dengan kewaspadaan dan ketelitian. Pada dasarnya filsafat adalah proses berpikir. Artinya, mengeksplorasi berbagai pertanyaan termasuk hal yang menantang dan membingungkan

¹³ John Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jabar: Generasi InfoMedia, 2007), 11

¹⁴ Daniel Stefanus, *Sejarah PAK tokoh-tokoh besar PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 79

¹⁵ Robert Bhoelkhe, *Sejarah Perkembangan dan Pikiran Praktek PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

¹⁶ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013)

manusia terkait dengan realitas yang ada. Filsafat berusaha memberi jawaban secara kritis, rasional, dan sistematis. Namun focus filsafat bukan pada jawaban yang diberikan tetapi cara berpikirnya.

Filsafat dalam pendidikan Kristen berawal dari usaha mencari dan mengenal Tuhan. Orientasi pendidikan Kristen adalah Allah yang berkarya dalam Yesus Kristus Putra Tunggalnya dengan penghentaraan Roh Kudus. PAK memberikan semua jawaban atas pertanyaan besar dalam kehidupan manusia berupa asal usul kehidupan, kewajiban dalam hidup dan arah yang sedang dituju dalam hidup. Filsafat kurang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Apalagi jawaban yang dijamin benar dan pasti. Sebab filsafat sifatnya terbatas. Filsafat mengarahkan manusia agar memiliki akal pikiran yang bersifat kritis, teliti, cinta terhadap yang baik, benar, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, filsafat meyakinkan manusia untuk terbuka terhadap hal-hal yang inovatif, kritis, dan kreatif. Filsafat mengarahkan suatu proses yang baik untuk mendapatkan jawaban yang benar. Selama semua itu dapat diterima dengan akal, rasio dan iman maka manusia telah mengekspresikan sikap bijaksana yang dikehendaki dalam filsafat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat adalah kebijaksanaan. Artinya kebijaksanaan memerlukan usaha yaitu dengan sikap mencintai selalu kebijaksanaan. Dengan mencintai kebijaksanaan maka manusia akan menjadi bijaksana yang seutuhnya.

Filsafat dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Sebuah Kontribusi pada PAK

Pembelajaran pendidikan agama Kristen kepada anak usia dini memiliki peran penting mengingat sejak lahir anak memiliki sel otak sebanyak 100-200 milyar¹⁷ sehingga pendidik memiliki ruang untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Menurut Santrock¹⁸ pada usia dini, anak membutuhkan pembelajaran melalui bermain, berkomunikasi dengan sesamanya, mengamati, menyentuh, mengeksplorasi dan berbicara. Pendidik harus dapat menolong anak usia dini menumbuhkan keterampilan sosial, berpikir kritis sebagai bagian interaksi dan pengalaman langsung mereka dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran kepada anak usia dini menghubungkan hal-hal penting seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional dan bahasa. Dalam konteks inilah filsafat dan PAK hadir di tengah pembelajaran anak usia dini.

Filsafat selalu mempunyai hubungan yang erat dengan PAK karena filsafat melihat kesadaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam hidup manusia. Filsafat memberi pencerahan akal budi dan batin bagi anak usia dini untuk menyadari dan mengenal diri sendiri dalam membangun dan meperkuat karakter Kristen. Filsafat membangun kesadaran untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai identitas Kristeni anak usia dini. Filsafat membangun kesadaran diri, memperkuat kepercayaan diri anak usia dini sebagai saksi iman dalam membangun cinta kasih dengan sesama. Filsafat membangun kesadaran diri untuk membangun mutu kepribadian Kristen anak usia dini.

Cara kerja dan hasil filsafat dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, dimana pendidikan agama Kristen merupakan salah satu dari aspek kehidupan tersebut, karena hanya manusialah yang dapat melaksanakan dan menerima pendidikan. Oleh karena itu pendidikan agama Kristen memerlukan filsafat. Karena

¹⁷ Conny Semiawan, *Potret Pengasuhan, Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia* (Jakarta: FORUM PAUD, 2004), 28

¹⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development*, terjemahaman Juda Damanik dan Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), 228-236

masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan agama Kristen akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kompleks, yang tidak terbatas oleh pengalaman maupun fakta faktual, dan tidak memungkinkan untuk dijangkau oleh ilmu.

Seorang pendidik atau guru PAK perlu memahami dan tidak buta terhadap filsafat pendidikan khusus untuk anak usia dini, karena tujuan pendidikan selalu berhubungan langsung dengan tujuan kehidupan individu dan masyarakat penyelenggara pendidikan. Hubungan antar filsafat dengan pendidikan Kristen adalah, filsafat menelaah suatu realitas dengan luas dan menyeluruh, sesuai dengan karakteristik filsafat yang radikal, sistematis, dan menyeluruh. Konsep tentang dunia dan tujuan hidup manusia yang merupakan hasil dari studi filsafat, akan menjadi landasan dalam menyusun tujuan pendidikan Kristen. Filsafat pendidikan Kristen untuk anak usia dini haruslah minimal dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam pendidikan, seperti: Apakah pendidikan anak usia dini itu; Mengapa manusia harus melaksanakan pendidikan anak usia dini; Apakah yang seharusnya dicapai dalam proses pendidikan anak usia dini; Dengan cara bagaimana cita-cita pendidikan anak usia dini yang tersurat maupun yang tersirat dapat dicapai. Jawaban atas keempat pertanyaan tersebut akan sangat tergantung dan akan ditentukan oleh pandangan hidup dan tujuan hidup manusia, baik secara individu maupun secara bersama-sama (masyarakat/ bangsa).

Filsafat pendidikan Kristen tidak hanya terbatas pada fakta faktual, tetapi filsafat pendidikan Kristen harus sampai pada penyelesaian tuntas tentang baik dan buruk, tentang persyaratan hidup sempurna, tentang bentuk kehidupan individual maupun kehidupan sosial yang baik dan sempurna. Ini berarti pendidikan adalah pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan kata lain, filsafat memberikan asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan, lembaga pendidikan dan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Jadi, peranan filsafat dalam pendidikan Kristen merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuk yang lebih terperinci lagi, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk merealisasikan ide-ide ideal dari filsafat menjadi kenyataan, tindakan, tingkah laku, dan pembentukan kepribadian

KESIMPULAN

Hubungan filsafat dan pendidikan Kristen dapat ditelusuri dari arti kata filsafat yaitu cinta kebijaksanaan. Orang yang memiliki kesadaran cinta berarti akan mempergunakan cinta dalam situasi, kondisi, tempat dan waktu yang tepat. Kecintaan terhadap kebijaksanaan merupakan tindakan yang tepat. Karena kecintaannya maka orang yang terus menerus dengan semangat yang gigih berusaha mencari dan mengejar kebijaksanaan. Sehingga usaha tersebut ditandai oleh gaya berpikir kritis yang aktif dan dinamis dari seseorang. Dengan demikian filsafat tidak dapat dilepaskan dari pendidikan agama Kristen khusus untuk anak usia dini. Salah satu tugas pendidik atau guru mengajarkan cara untuk mengenal Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi sehingga orang membutuhkan akal dan pikiran yang benar dan tepat. Filsafat menawarkan suatu proses pemikiran yang bijaksana. Sekalipun filsafat bersifat terbatas namun semangatnya yang membara akan membuat seseorang terus berusaha untuk mengenal Tuhan yang tidak terbatas dan menyatakan pengakuannya dalam refleksi hidup sebagai orang yang percaya.

REFERENSI

- Bhoelkhe, Robert. *Sejarah Perkembangan dan Pikiran Praktek PAK*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Clark, J.D, *Philosophical Foundations for Christian Education*, Wipf and Stock Publishers
- Fountain, Daniel *Mendidik Anak menurut jalan Tuhan*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2012.
- Ginting, Meta. "Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Permainan Konstruktif Berdasarkan Perspektif Teori Piaget," *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 No 2 Desember 2018.
- Keenaan, D.J. *Christian Philosophy of Education: The Eclecticist's Guide*, Wipf and Stock Publisher, 2014.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset., 2010.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nainggolan, John. *Menjadi Guru Agama Kristen*, Jabar: Generasi InfoMedia, 2007.
- Purwoko, Budi dan T.A. Mirzaqon, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Praktek Konseling Expressive Writing", *Jurnal BK Unesa*, 8 (1)
- P, Harianto G. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI. 2012
- Semiawan, Conny. *Potret Pengasuhan, Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta: FORUM PAUD, 2004.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*, terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Stefanus, Daniel. *Sejarah PAK: Tokoh-tokoh Besar PAK*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Andi, 2013.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Watloly, *Hasil perkuliahan pasca S3 Program Studi Pendidikan Agama Kristen Ambon*, STAKPN Ambon, 2018